

ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL GENERASI (Z) DI ERA *DIGITAL* DALAM MENYIKAPI MASALAH SOSIAL

Berchah Pitoewas¹, Nurhayati nurhayati², Devi Sutrisno Putri³, Hermi Yanzi⁴

PPKn FKIP Universitas Lampung

Nurhayati.1992@fkip.Unila.ac.id

Abstract: *Technology has an important role in human civilization. However, the sophistication of this technology does not necessarily always have a positive impact. Addicted to gadgets or engrossed in playing with social media makes a person can not be separated from the tool, so sometimes this makes individuals not care about what is happening in the environment. The purpose of this study is to obtain an overview of the social sensitivity of the Z generation in the digital age in dealing with social problems in the surrounding environment, local, to international. To achieve these objectives the research uses a qualitative approach with a case study design. To obtain research data, conducted in-depth interviews with informants who can provide answers in accordance with the reality that actually happened. The selection of research informants was carried out using purposive sampling technique. The results showed that the use of digital media had an impact on the formation of students' social sensitivity, especially at YP Unila High School. Although, the level of concern has not penetrated in all fields of life, namely in terms of caring for inanimate objects.*

Key words: *Social sensitivity, Z generation, digital era, social issues*

Abstrak: Teknologi mempunyai peran penting dalam peradaban manusia. Namun, kecanggihan teknologi ini tidak serta merta selalu berdampak positif. Kecanduan *gadget* atau asyik bermain dengan media sosialnya membuat seseorang tidak bisa lepas dari alat tersebut, sehingga terkadang hal ini menjadikan individu tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kepekaan sosial yang dimiliki generasi Z di era digital dalam menghadapi masalah sosial dilingkungan sekitar, lokal, hingga internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Untuk mendapatkan data penelitian, dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang dapat memberi jawaban sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan media digital memberikan dampak dalam pembentukan kepekaan sosial peserta didik, terutama di SMA YP Unila. Walaupun, tingkat kepedulian belum merambah pada seluruh bidang kehidupan, yaitu dalam hal peduli dengan benda tak hidup.

Kata kunci: Kepekaan Sosial, Generasi Z, Era Digital, Masalah Sosial

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan di era digital telah dirasakan secara positif didalam kehidupan manusia, salah satunya dari segi informasi dan komunikasi. Seiring perkembangan zaman, dalam hal komunikasi dan informasi dirasakan semakin mudah, dari yang dulunya harus bertemu dalam berkomunikasi saat ini berkomunikasi dengan satu atau sekelompok orang akan lebih mudah dengan menggunakan *gadget* atau *handphone*. Begitupun informasi yang dulunya hanya mengandalkan surat kabar, radio, dan televisi. Namun, saat ini telah berkembang dimanakomunikasi dan informasi dapat diakses melalui komputer ataupun *hanphone* dengan memanfaatkan internet yang tidak memandang jarak dan waktu dengan menggunakan fitur-fitur aplikasi seperti *yahoo*, *gmail*, *browser*, *whatsapp*, *line*, *instagram*, dan media *chatt* serta informasi lainnya.

Selain dampak positif, tentunya terdapat pula dampak negatif dari pereubahan era ini, yaitu adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini kegiatan sosial manusia yang berubah dan mengalami pergesaran kebiasaan seperti, yang dulunya apabila kegiatan bersilturohim atau sekedar menanyakan kabar biasa untuk berkunjung kerumah atau mengobrol secara langsung namun, sekarang bisa ditanyakan langsung lewat *telephone*. Begitupun dengan kegiatan berkomunikasi saling mengenal ataupun tentang pekerjaan dapat diakses dengan jarak jauh menggunakan *leptop*, *telephone*, *email*, dsb. Perubahan kebiasaan inilah yang jika tidak disikapi dengan baik akan merujuk pada masalah sosial seperti kepekaan sosial.

Kepekaan sosial atau *social sensitivity* dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada dilingkungan sekitar. Kepekaan sosial perlu di kembangkan lebih lanjut untuk mengurangi sifat egosentrisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang ada di sekitar. Sikap kepekaan sosial dapat diklasifikasikan, seperti berbagaidengan orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Oleh karena itu kepekaan sosial harus dikembangkan terutama dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Masalah sosial lebih dikenal dengan suatu masalah yang ada, tumbuh, atau berkembang di kalangan masyarakat dimana masalah tersebut dianggap kurang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dan berkaitan dengan prilaku masyarakat. Masalah-masalah sosial yang biasanya ada di lingkungan masyarakat yaitu, bencana alam, kemiskinan, kejahatan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kriminalitas, alkoholisme, dsb yang dialami oleh individu ataupun kelompok. Masalah sosial pastinya selalu ada dilingkungan sekitar baik dari skala kecil atau masalah ringan hingga masalah dengan kategori berat. Untuk menghadapi masalah yang terjadi dilingkungan tentunya di perlukan kepekaan sosial yang baik pada setiap manusia. Namun jika dilihat dari perkembangan zaman dimana kita telah berada di era digital yang serba canggih dapat dirasakan kepekaan sosial tersebut dipertanyakan terutama pada generasi Z.

Generasi Z amerupakan generasi yang lahir di masa kecanggihan, generasi Z juga biasa disebut dengan *digital natives* dimana mereka merupakan generasi yang sudah mengenal media elektronik sejak lahir, termasuk penggunaan internet yang kian pesat dengan segala konsekwensinya. Generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009 (Tapscott, 2008). Generasi Z juga merupakan generasi teknologi. Dengan kata lain, generasi Z membesar di dalam dunia yang semuanya terhubung dengan teknologi sejak dari awal lahir (Mahani & Nazlinda, 2010:2). Selain itu, Hellen Chou P. (2012: 35) mengungkapkan bahwa

generasi (Z) atau digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hellen Chou P. tersebut, maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai peserta didik telah terampil dalam penguasaan teknologi (Bhakti & Safitri, 2017: 107).

Santosa (2015: 20) menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri anak yang termasuk dalam Generasi Z antara lain; a) Memiliki ambisi besar untuk sukses. b) Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed) Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. c) Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. d) Cenderung menyukai hal yang detail Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena (Bhakti & Safitri, 2017: 107).

Ketergantungan generasi Z pada teknologi tentunya sangat dikhawatirkan terutama jika generasi Z ini memiliki ketergantungan pada gadget yang membuat mereka lebih intens berinteraksi dengan gadgetnya dibandingkan dengan orang lain. Namun, generasi Z juga dikenal dengan memiliki sifat *multitasking* yang terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu, membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan. Pada sisi lain generasi Z ini memiliki kepedulian tinggi kepada lingkungan dan politik yang terjadi baik di lingkungan sekitar, lokal, dan internasional.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya adalah ingin memperoleh pemahaman terhadap situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial. Berdasarkan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka rancangan penelitian menggunakan desain penelitian studi kasus. "*Case study research involve a detailed description of the setting or individuals, followed by analysis of the data for themes or issues*" (Creswell, 2013). Rancangan penelitian studi kasus dipilih dengan tujuan untuk mencari tahu secara mendalam tentang suatu peristiwa dan aktivitas yang sedang aktual atau *real-life events*, yang dalam penelitian ini adalah analisis kepekaan sosial generasi Z dalam menghadapi masalah sosial di SMA YP Unila.

PEMBAHASAN

Penggunaan Media Digital/Media Sosial Oleh Peserta Didik Sebagai Generasi Z

Perkembangan teknologi yang menjadi serba digital membuat manusia tidak bisa lepas dari barang elektronik. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog. Sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi (Aji: 2016). Teknologi digital bukan merupakan hal yang baru dan datang secara tiba-tiba, tetapi sudah berproses sejak puluhan tahun 80-an, sehingga sampai abad 21 sekarang ini, disebut era digital. Pada era ini penggunaan teknologi digital sudah menjadi kebutuhan, bukan saja orang dewasa, tetapi juga remaja, bahkan anak dibawah umur sudah mengenal namanya *Handphone* (HP) android. Menggunakan perangkat digital dengan

menggunakan media *Google, Yahoo, blog, email*, kita dapat melihat jendela dunia (Muhasim: 2017).

Hampir sebagian besar peserta didik di SMA YP Unila memiliki akun media sosial, bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu akun media sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa peserta didik, terlebih ada beberapa mata pelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan melalui media sosial untuk sesekali pertemuan. Pihak sekolah pun juga memberikan fasilitas *wifi* untuk mengakses segala informasi pada dunia digital. Pemberian fasilitas *wifi* ini tentunya untuk menunjang aktivitas pada bidang akademik dan non-akademik. Walaupun masih ada juga beberapa peserta didik yang tidak menggunakan media digital karena tidak memiliki “tools” nya.

Peserta didik yang saat ini berada pada jenjang sekolah menengah atas, termasuk dalam kategori generasi z, artinya generasi ini dianggap sebagai generasi digital yang serba mahir dalam penggunaan media digital. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah beberapa peserta didik dan guru di SMA YP Unila, ada beberapa hal yang mempengaruhi terkait dengan kepunyaan dan penggunaan media digital. 1) Perkembangan zaman, semakin berubah zaman semakin berubah pula segala sesuatu yang ada didalamnya. Hal ini merupakan salah satu yang menjadikan media digital semakin diminati dan dipelajari oleh generasi z ini. Perubahan era juga tentu menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan hal-hal baru dalam menghadapi segala tantangan yang ada dan juga dalam rangka bersaing secara global dalam hal-hal positif. Sehingga, persiapan “kekuatan” tersebut bisa dimulai sedini mungkin. Perlu ditekankan bahwa, dengan munculnya media baru akan membawa perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan manusia dengan tanpa batas dan lebih efektif (dalam Nurjanah, 2014:2). 2) Keingintahuan yang tinggi, setiap individu memiliki kodrat nya untuk selalu ingin tahu. Keingintahuan yang tinggi inilah yang membuat peserta didik terpacu untuk mempelajari hal-hal baru, terutama tentang media digital. 3) Lingkungan, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam hal apapun, tidak terkecuali penggunaan media digital. Hal ini juga menjadi salah satu *trigger* bagi peserta didik untuk sekedar punya dan belajar tentang media digital. Ketika ada teman sebaya yang memiliki ataupun menggunakan media digital, maka peserta didik yang lainnya akan ikut untuk memiliki ataupun menggunakannya juga. Kecenderungan meniru ini merupakan dasar psikologis seorang anak atau peserta didik. Hal ini bisa juga dikenal dengan belajar melalui imitasi.

Kepekaan Sosial Peserta Didik Terhadap Masalah Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa peserta didik sudah mulai memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya, meskipun sikap peduli peserta didik tersebut baru sebatas dalam ruang lingkup kecil. Kepedulian ini ditunjukkan melalui sikap empati yang dirasakan ketika ada teman dekat/sekelasnya mengalami kejadian yang tidak diinginkan, seperti sakit, kecelakaan, dan musibah lainnya. Peserta didik juga kerap melakukan bakti sosial dengan mengajak teman yang lain untuk menyumbangkan sebagian dana agar disalurkan pada korban bencana alam yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Bakti sosial yang diinisiasi tersebut bermula dari informasi yang ada pada media sosial yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tersebut membawa pengaruh positif dalam melatih tingkat kepekaan sosial peserta didik.

Namun, berdasarkan hasil observasi, dalam hal kepedulian lain, seperti adanya sampah yang tergeletak disekitarnya, tidak ada satupun yang berinisiatif mengambil sampah tersebut untuk dibuang di tempat sampah. Hal ini seakan kontras dengan hasil wawancara yang telah

dilakukan. Terdapat dua kemungkinan dalam hal ini, *pertama*, peserta didik terpaksa memiliki kepekaan sosial karena adanya dorongan dari teman sekeliling yang mengajak untuk peduli. *Kedua*, peserta didik hanya peduli dengan segala sesuatu yang berwujud sama dengan dirinya, artinya peserta didik belum memahami bahwa peduli itu harus dengan segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda tak hidup. Ketidakpedulian dengan benda tak hidup akan berdampak pula pada sesuatu yang hidup, yaitu manusia, tumbuhan, dan binatang.

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Tondok, 2012: 6). Rohima, (2018: 9) beranggapan bahwa kepekaan sosial (*social sensitivity*) merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Kepedulian sosial atau kepekaan sosial juga berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada didalam diri seseorang untuk berempati atau membaca emosi orang lain (Utami, 2019: 19). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

Terdapat beberapa bentuk kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda. Oleh karena itu, kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Selain itu terdapat dua macam atau sebutan lain dari kepekaan sosial menurut Rohima (2018:11), yaitu: 1) Empati merupakan reaksi dari sikap, tindakan, atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang lain. Karakter empati ini sering kali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati. 2) Kepedulian Sosial ialah suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya, seperti bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

Berdasarkan analisis peneliti, peserta didik SMA YP UNILA akan peduli jika ada salah seorang diantara mereka yang membuat status di sosial media seperti di *facebook, instgaram, line, atau wa* yang mereka punya mengenai berita duka atau berita bahagia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Withall (dalam Nurjanah, 2014:2) bahwa remaja menjadikan media sosial seperti *facebook, instgaram, line, atau wa* sebagai *Social Bible* atau pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk mencari informasi dan berhubungan dengan teman, orang yang ditaksir, teman yang sudah lama mereka tidak temui, hingga yang baru mereka kenal. Boyd dan Ellison (dalam Ruhban, 2013: 630) mendefinisikan “situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis jaringan yang membuat seseorang dapat membangun suatu profil publik dengan pengguna lain yang berbagi jaringan dengannya, serta melihat dan mentransfer daftar koneksi mereka dan orang lain dalam sistem”. Oleh karena itu, para pengguna jejaring sosial baik itu *facebook, instgaram, line, wa, dan telegram* dituntut untuk lebih cerdas dalam memanfaatkannya dalam pergaulan, karena dari setiap tulisan atau perkataan yang ditulis dalam sebuah media sosial dapat memberikan penilaian yang berbeda-beda dari para pengguna lain.

Kepekaan sosial dalam pergaulan sangatlah penting karena setiap individu tidak selamanya hidup sendirian. Tondok (2012:6) mengungkapkan bentuk kepekaan sosial dalam pergaulan diantaranya adalah berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf lebih dulu apabila melakukan kesalahan, tidak menjelekkkan atau mengumpat dengan kata-kata kasar melalui media sosial serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Kepekaan sosial yang sering dilatih dan diterapkan kepada peserta didik di SMA YP Unila, dapat menumbuhkan sikap sosial yang lain seperti empati, kepedulian sosial, kesadaran diri, dan menghargai orang lain. Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik dapat ikut serta merasakan apa yang sedang terjadi dengan keadaan orang lain. Hal ini senada dengan makna empati dari Elfindri (2012: 95), yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Keberadaan sikap sosial empati jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki makna yang sama dengan sikap kepedulian. Selain itu, sikap saling menghargai juga merupakan bagian dari indikator kepekaan sosial. Sehingga, penanaman sikap saling menghargai pada peserta didik sangat penting untuk dilakukan terutama dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kepekaan sosial setiap individu dalam hal ini adalah peserta didik, tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan berbagai stimulus yang diberikan. Lingkungan pergaulan dan media digital dianggap sebagai “*trigger*” kuat dalam peserta didik di SMA YP Unila melakukan tindakan peduli. Selain “*melek digital*” merupakan kompetensi yang wajib dikuasai oleh setiap individu di era ini, sehingga setiap peserta didik berusaha untuk mempelajari media digital, pemanfaatan media digital ini pun juga memberikan dampak dalam pembentukan kepekaan sosial peserta didik, terutama di SMA YP Unila. Walaupun, tingkat kepedulian belum merambah pada seluruh bidang kehidupan, yaitu dalam hal peduli dengan benda tak hidup. Sinergi antara warga sekolah juga merupakan bagian penting dalam membentuk sikap peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan bahkan lingkungan yang lebih luas. Dengan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, salah satu tujuan SMA YP Unila dalam membentuk kepekaan sosial peserta didik dapat dicapai secara optimal dalam segala bida kehidupan.

REFERENSI

- Aji, Rustam. 2016. Digitalisasi, era tantangan media. *Islamic Communication Journal*.
- Bhakti & Safitri. 2017. Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 3. No.1.
- Creswell, J.W., 2013. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United Kingdom: SAGE Publications Ltd.
- Mahani & Nazlinda. 2010. Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya.
- Muhasim. 2017. Pengaruh teknologi digital, terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal studi keislaman dan ilmu pendidikan. vol 5 no 2*
- Nurdiansyah, E. (2016). Improving Social Sensitivity in Society with Internalization Value of Multicultural Education. *Proceedings of The 2nd SULE-IC 2016* (pp. 269-284). Palembang: FKIP, Universitas Sriwijaya.
- Rahman, M Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.

- Rohima, Ema. 2018. *Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN Pematang Bandar*. Journal education. Vol 2. No.1.
- Ruhban, Apris. 2013. *Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Facebook Pada Remaja*. Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02.
- Setiawan, Wawan. 2017. Era digital dan tantangannya. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Singgih, Doddy Sumbodo. 2006. *Masalah-Masalah Sosial di Indonesia*.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tondok, Marselius Sampe. 2012. *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. Surabaya: Harian Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 5.No. 2.Surabaya Post.
- Tumengkol, Selvie M. 2012. *Masalah Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Studi Kasus Masalah Kemiskina Vol. 01. No. 01.
- Utami Tri H., Alfiandra., & Waluyati, S.A.. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. Journal Bhinneka Tunggal Ika, Vol. 6. No. 1